



Research Article

Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi Dalam Perspektif Pendidikan dan Ekonomi Islam

Kamilatus Zahroh¹, Mohammad Fattah²

1. Pascasarjana Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia: kamilatuszahroh1910@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia: fattah1973@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 13, 2025
Accepted : December 19, 2025

Revised : November 17, 2025
Available online : January 09, 2026

How to Cite: Kamilatus Zahroh, & Mohammad Fattah. (2026). The Purpose and Function of Hadith on Economics from the Perspective of Islamic Education and Economics. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 780-786. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.144>

The Purpose and Function of Hadith on Economics from the Perspective of Islamic Education and Economics

Abstract. Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an and holds a strategic position in shaping the Islamic economic system. Hadith not only functions as an explanatory source for Qur'anic verses that are general in nature, but also serves as a normative and practical guideline in regulating the economic behavior of Muslims. This article aims to analyze in depth the objectives and functions of hadiths related to economics, as well as their relevance from the perspectives of Islamic education and Islamic economics. This study employs a qualitative approach using a library research method, with data sources consisting of the Qur'an, authoritative hadith collections, scholarly journal articles, and books on Islamic economics, particularly the works of La Coy and Ahmad Mohammad Tidjani. The findings reveal that economic hadiths aim to uphold justice, prevent oppression and injustice in economic transactions, and shape economic ethics based on the values of honesty, trustworthiness, and social responsibility. In the context of Islamic education, economic hadiths function as a source of values in the formation of students' economic character.

Keywords: economic hadith, Islamic education, Islamic economics, zakat, riba.

Abstrak. Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan strategis dalam membentuk sistem ekonomi Islam. Hadits tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, tetapi juga menjadi pedoman normatif dan praktis dalam mengatur perilaku ekonomi umat Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tujuan dan fungsi hadits tentang ekonomi serta relevansinya dalam perspektif pendidikan dan ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dengan sumber data berupa Al-Qur'an, kitab-kitab hadits mu'tabar, artikel jurnal ilmiah, dan buku-buku ekonomi Islam, khususnya artikel karya La Coy dan Ahmad Mohammad Tidjani. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadits ekonomi bertujuan menjaga keadilan, mencegah kezaliman dalam transaksi, serta membentuk etika ekonomi yang berlandaskan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hadits ekonomi berfungsi sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter ekonomi peserta didik.

Kata Kunci : Hadits ekonomi, pendidikan Islam, ekonomi Islam, zakat, riba.

PENDAHULUAN

Hadits Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat penting dalam struktur ajaran Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Secara epistemologis, hadits berfungsi menjelaskan, merinci, dan menegaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang masih bersifat global. Dalam konteks kehidupan sosial, termasuk bidang ekonomi, hadits menjadi rujukan utama dalam menentukan standar perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ekonomi Islam pada dasarnya dibangun di atas prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar ekonomi tersebut, seperti larangan riba, perintah menunaikan zakat, dan keharusan berlaku adil dalam mua'malah. Namun demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ekonomi umumnya bersifat mujmal (global), sehingga memerlukan penjelasan operasional melalui hadits Nabi SAW.¹

Hadits-hadits Nabi SAW tidak hanya mengatur aspek formal dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan moral. Prinsip kejujuran, amanah, dan larangan melakukan kecurangan dalam transaksi ekonomi merupakan nilai-nilai fundamental yang banyak dijelaskan melalui hadits. Oleh karena itu, hadits memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter ekonomi umat Islam.

Tujuan dan fungsi hadits tentang ekonomi adalah memberikan pedoman praktis bagi umat Islam agar aktivitas ekonomi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah. Namun, kajian tersebut masih memerlukan pendalaman, khususnya dalam aspek analisis hadits sebagai sumber pendidikan ekonomi Islam.² Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tujuan dan fungsi hadits tentang ekonomi dengan menekankan analisis teks hadits,

¹ Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 17.

² La Coy & Ahmad Mohammad Tidjani, "Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi" *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 2 (2024), hal. 78.

konteks makna, serta relevansinya dalam pendidikan dan ekonomi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks (*nash*) hadits dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan ekonomi Islam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami makna normatif dan kontekstual hadits ekonomi secara mendalam.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits mu'tabar, khususnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, yang memuat hadits-hadits terkait muamalah dan aktivitas ekonomi. Selain itu, artikel karya La Coy dan Ahmad Mohammad Tidjani yang berjudul Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi dijadikan sebagai rujukan utama karena memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku hadits dan ekonomi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas fungsi hadits dan ekonomi Islam. Buku Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi karya Idri digunakan untuk memperkuat analisis akademik terhadap hadits ekonomi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan pandangan ulama dan akademisi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Kedudukan Hadits dalam Ekonomi Islam

Hadits menempati posisi yang sangat penting dalam ekonomi Islam karena berfungsi sebagai sumber penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an memang telah memberikan prinsip-prinsip dasar ekonomi, seperti keadilan, larangan riba, dan kewajiban berbagi, tetapi prinsip-prinsip tersebut masih bersifat global sehingga memerlukan penjelasan operasional. Dalam konteks inilah hadits berperan untuk menjabarkan ajaran Al-Qur'an agar dapat diterapkan secara nyata dalam praktik ekonomi umat Islam.³

Salah satu contoh paling jelas dari peran hadits dalam ekonomi Islam adalah penjelasan mengenai larangan riba. Al-Qur'an secara tegas mengharamkan riba, namun tidak menjelaskan secara rinci pihak-pihak yang terlibat di dalam praktik tersebut. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui haditsnya:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكِلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ»

Artinya: "Rasulullah SAW melaknat pemakan riba, pemberi riba, penulisnya, dan kedua saksinya. Beliau bersabda: mereka semua sama." (HR. Muslim).⁴

³ La Coy & Ahmad Mohammad Tidjani, "Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi" Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2 No. 2 (2024), hal. 80.

⁴ Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Beirut, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1991, juz 11, hal. 26.

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam memandang riba sebagai praktik ekonomi yang merusak prinsip keadilan. Semua pihak yang terlibat dalam transaksi riba dipandang memiliki tanggung jawab moral dan hukum yang sama. Dengan demikian, hadits berfungsi memperjelas cakupan hukum Al-Qur'an sekaligus menutup celah praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif dan menzalimi pihak lain.⁵

Selain larangan riba, hadits juga menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama dalam aktivitas ekonomi. Rasulullah SAW bersabda:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»

Artinya: *Barang siapa menipu kami, maka ia bukan bagian dari kami.* (HR. Muslim).⁶

Hadits ini menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar etika tambahan, tetapi merupakan prinsip dasar *mua'malah* dalam Islam. Aktivitas ekonomi yang dibangun di atas penipuan bertentangan dengan nilai keislaman dan berpotensi merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, kedudukan hadits dalam ekonomi Islam tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk karakter pelaku ekonomi.

Tujuan Hadits tentang Ekonomi

Hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan ekonomi memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan-tujuan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan moral. Secara umum, tujuan hadits ekonomi adalah membangun sistem ekonomi yang adil, berimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.⁷

1. Mencegah Kezaliman dan Penipuan dalam Transaksi

Tujuan pertama hadits tentang ekonomi adalah mencegah terjadinya kezaliman dan penipuan dalam setiap bentuk transaksi. Islam memandang bahwa kezaliman ekonomi dapat merusak kepercayaan sosial dan menciptakan ketimpangan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW melarang secara tegas segala bentuk kecurangan dalam *mua'malah*.⁸

Larangan tersebut ditegaskan dalam hadits berikut:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»

Artinya: *“Barang siapa menipu kami, maka ia bukan bagian dari kami.”* (HR. Muslim).⁹

Maksud dari tujuan hadits ini adalah agar setiap pelaku ekonomi menjalankan transaksi secara jujur dan transparan. Kejujuran menjadi pondasi utama dalam hubungan ekonomi karena tanpa kejujuran, pihak yang lemah akan selalu dirugikan.

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Etika Ekonomi Islam*, Jakarta, Amzah, 2012, hal. 45.

⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1991, juz 1, hal. 99.

⁷ La Coy & Ahmad Mohammad Tidjani, *“Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi”*, hal. 82.

⁸ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.

12.

⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1991, juz 1, hlm. 45.

Dengan demikian, hadits ini bertujuan menjaga stabilitas sosial dan menciptakan rasa aman dalam kegiatan ekonomi.

2. Mewujudkan Keadilan Sosial dan Pemerataan Ekonomi

Tujuan kedua hadits ekonomi adalah mewujudkan keadilan sosial melalui pemerataan distribusi kekayaan. Islam menolak sistem ekonomi yang membiarkan kekayaan hanya berputar di kalangan orang kaya. Prinsip ini ditegaskan melalui kewajiban zakat yang memiliki dimensi ibadah sekaligus sosial.¹⁰

Zakat merupakan pilar utama dalam Islam. Tujuan zakat bukan hanya membersihkan harta, tetapi juga membantu fakir miskin dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, hadits ekonomi berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat.¹¹

3. Membentuk Akhlak dan Kesadaran Moral Pelaku Ekonomi

Tujuan ketiga hadits ekonomi adalah membentuk akhlak dan kesadaran moral pelaku ekonomi. Islam menekankan bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai akhlak. Keberhasilan ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari kejujuran dan amanah.¹²

Rasulullah SAW bersabda:

«التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ»

Artinya: “Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang sangat jujur, dan para syuhada pada hari kiamat” (HR. Tirmidzi).¹³

Hadits ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah. Dengan akhlak yang baik, pelaku ekonomi tidak hanya memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga keberkahan ukhrawi.

Fungsi Hadits tentang Ekonomi

Selain memiliki tujuan, hadits tentang ekonomi juga menjalankan fungsi-fungsi penting dalam praktik ekonomi Islam. Fungsi hadits tentang ekonomi memiliki implikasi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam. Hadits ekonomi berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang membentuk kesadaran etis dalam memahami dan mempraktikkan aktivitas ekonomi. Pendidikan ekonomi Islam yang berlandaskan hadits tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.¹⁴

¹⁰ La Coy & Ahmad Mohammad Tidjani, “Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi”. hal. 78.

¹¹ Ahmad Hasan Ridwan, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 54.

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hal. 67.

¹³ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Gharb al-Islami, 1998, juz 3, hal. 515.

¹⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, terj. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 102.

Dengan demikian, hadits ekonomi berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam proses pendidikan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bagaimana hadits bekerja secara nyata dalam membentuk sistem ekonomi Islam.

Menjelaskan Ketentuan Ekonomi Al-Qur'an

Fungsi pertama hadits adalah menjelaskan dan merinci ketentuan ekonomi dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Contoh yang paling jelas adalah ketentuan zakat. Rasulullah SAW bersabda:

«فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَاةً شَاةً»

Artinya: "Pada setiap empat puluh ekor kambing, wajib dikeluarkan satu ekor kambing sebagai zakat." (HR. Bukhari).¹⁵

Hadits ini berfungsi memberikan panduan teknis agar perintah Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara tepat dan terukur dalam kehidupan masyarakat.

Menetapkan Hukum Ekonomi

Fungsi kedua hadits adalah menetapkan hukum terhadap praktik ekonomi yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah larangan penimbunan barang (*ihtikar*). Rasulullah SAW bersabda:

«لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ»

Artinya: "Tidaklah melakukan penimbunan kecuali orang yang berdosa." (HR. Muslim).¹⁶

Hadits ini berfungsi melindungi masyarakat dari praktik ekonomi yang merugikan dan menjaga stabilitas pasar.

Membentuk Etika dan Moral Ekonomi

Fungsi ketiga hadits adalah membentuk etika dan moral dalam aktivitas ekonomi. Rasulullah SAW bersabda:

«أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ»

Artinya: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan amanah kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu" (HR. Abu Dawud).¹⁷

Hadits ini menegaskan bahwa amanah merupakan dasar kepercayaan dalam sistem ekonomi Islam. Tanpa amanah, aktivitas ekonomi akan kehilangan keberkahan dan berpotensi menimbulkan kerusakan sosial.¹⁸

¹⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut, Dar Ibn Katsir, 2002, juz 2, hal. 124.

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Beirut, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1991, juz 11, hal. 45.

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, Sunan Abu Dawud, Beirut, Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009, juz 4, hal. 286.

¹⁸ Musthafa al-Siba'i, *As-Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nabhani Idris, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1999, hal. 89.

KESIMPULAN

Hadits tentang ekonomi memiliki kedudukan, tujuan, dan fungsi yang sangat strategis dalam sistem ekonomi Islam. Hadits berfungsi sebagai penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman etika dalam aktivitas *mua'malah*. Dalam konteks pendidikan Islam, hadits ekonomi berperan penting dalam membentuk karakter ekonomi yang berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, Etika Ekonomi Islam, Jakarta, Amzah, 2012.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, Sunan Abu Dawud, Beirut, Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009, juz 4.
- Ahmad Hasan Ridwan, Etika Bisnis dalam Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Didin Hafidhuddin, Zakat dalam Perekonomian Modern (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Idri, Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi (Jakarta: Kencana, 2015).
- La Coy & Ahmad Mohammad Tidjani, "Tujuan dan Fungsi Hadits Tentang Ekonomi" Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2 No. 2 (2024).
- Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Beirut, Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1991, juz 11.
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Beirut, Dar al-Gharb al-Islami, 1998, juz 3.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut, Dar Ibn Katsir, 2002, juz 2.
- Musthafa al-Siba'i, As-Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, terj. Nabhani Idris, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Wahbah al-Zuhayli, Prinsip Dasar Ekonomi Islam, terj. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Yusuf al-Qaradawi, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, (Jakarta: Robbani Press, 2001).